

Research Article

Efforts by Guidance and Counseling Teachers to Shape Student Discipline at SMPN 1 Pabuaran

Hanifatun Nisa

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten

E-mail: fatun.nisa2904@gmail.com

Yogi Damai Syaputra

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten

E-mail: yogi.damay@uinbanten.ac.id

Monalisa

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten

E-mail: monalisa@uinbanten.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by Manajia: Journal of Education and Management.

Received : June 30, 2025

Revised : July 27, 2026

Accepted : August 28, 2026

Available online : September 16, 2026

How to Cite: Hanifatun Nisa, Yogi Damai Syaputra, & Monalisa. (2026). Efforts by Guidance and Counseling Teachers to Shape Student Discipline at SMPN 1 Pabuaran. *Manajia: Journal of Education and Management*, 4(3), 270–286. <https://doi.org/10.58355/manajia.v4i3.163>

Abstract

This study aims to describe the role of Guidance and Counseling (BK) teachers in shaping the discipline of students at SMPN 1 Pabuaran. It employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The study participants consisted of two Guidance and Counseling teachers and three eighth-grade students. The results indicate that these teachers help improve student discipline by providing guidance, counseling, direction, motivation, and supervision. Student discipline still requires improvement, particularly regarding punctuality, neatness in attire, and adherence to school rules. In carrying out their duties, the teachers collaborate with the school principal, homeroom teachers, student affairs staff, and parents. Factors supporting the development of disciplined character include cooperation among the school community and school programs that foster discipline. Meanwhile, obstacles include a lack of parental attention and supervision, as well as peer influence. Overall, the efforts of the Guidance and Counseling teachers in shaping student discipline are commendable, although cooperation and support from various parties remain essential.

Keywords: Guidance and Counseling Teacher, Disciplined Character, Students, Qualitative.

Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di SMPN 1 Pabuaran

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMPN 1 Pabuaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Informan penelitian terdiri dari 2 guru BK dan 3 siswa kelas VIII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK membantu meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pemberian bimbingan, konseling, arahan, motivasi, serta pengawasan. Kedisiplinan siswa masih perlu diperbaiki, khususnya dalam hal ketepatan waktu, kerapian dalam berpakaian, dan menaati peraturan sekolah. Dalam pelaksanaannya, guru BK juga menjalin kerja sama dengan kepala sekolah, wali kelas, staf kesiswaan, dan orang tua. Faktor yang mendukung pembentukan karakter disiplin adalah adanya kerja sama antarwarga sekolah serta program sekolah yang menunjang kedisiplinan. Sementara itu, hambatannya meliputi kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua serta pengaruh teman sebaya. Secara keseluruhan, upaya guru BK cukup baik dalam membentuk karakter disiplin siswa, meskipun diperlukan kerja sama dan dukungan dari berbagai pihak.

Kata Kunci: Guru Bimbingan dan Konseling, Karakter Disiplin, Siswa, Kualitatif.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, tidak hanya dalam aspek pengetahuan, tetapi juga emosional dan fisik. Salah satu karakter yang sangat penting untuk dibangun adalah disiplin. Disiplin adalah sikap patuh terhadap aturan dan norma yang berlaku, baik di sekolah maupun di masyarakat. Dalam konteks pendidikan, karakter disiplin menjadi dasar utama dalam membentuk perilaku siswa yang bertanggung jawab dan terarah. Perkembangan ilmu pendidikan saat ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak bisa dipisahkan dari peran layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah. Guru BK memiliki tugas untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri, termasuk dalam membentuk karakter disiplin. Menurut (Aisyah & Yusra, 2022), layanan BK berperan strategis dalam membantu siswa mengatasi masalah perilaku dan meningkatkan kesadaran diri tentang pentingnya disiplin melalui pendekatan preventif dan kuratif.

Kegiatan bimbingan juga sangat penting dalam membantu tumbuh kembang siswa di dalam sekolah. Dengan bimbingan yang terarah, siswa bisa berkembang mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, baik di bidang pelajaran maupun kegiatan di luar pelajaran. Selain itu, bimbingan juga membantu membentuk perilaku sosial yang baik serta memperkembangkan kepribadian siswa. Dalam proses penyelenggaraan pendidikan, kegiatan pembelajaran serta bimbingan adalah dua bagian yang berkaitan erat dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain (Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., 2021). Keduanya dijalankan secara bersama dengan tujuan membantu para siswa mencapai pertumbuhan yang terbaik sesuai dengan tugas-tugas perkembangan mereka.

Oleh karena itu, guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga menjadi pembimbing yang memberikan petunjuk dan bantuan kepada siswa. Kegiatan bimbingan juga memiliki peran penting dalam membantu perkembangan siswa di lingkungan sekolah. Dengan bantuan bimbingan yang terarah, siswa dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, baik dalam bidang belajar maupun yang tidak terkait langsung dengan pembelajaran. Selain itu, bimbingan juga membantu dalam membentuk perilaku sosial yang baik dan memperkembangkan kepribadian siswa. Dalam penyelenggaraan pendidikan, kegiatan belajar dan bimbingan merupakan dua bagian yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Keduanya dijalankan secara bersamaan dengan tujuan membantu siswa berkembang secara optimal sesuai dengan tugas-tugas pertumbuhan mereka

(Setyawan, 2022). Oleh karena itu, guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga membimbing siswa dengan memberikan petunjuk dan bantuan yang dibutuhkan.

Untuk meningkatkan kualitas karakter siswa, terutama dalam hal disiplin, diperlukan partisipasi dari berbagai pihak di dalam sekolah. Salah satu pihak yang memiliki peran penting adalah guru bimbingan dan konseling. Dengan bantuan layanan bimbingan dan konseling yang teratur dan berkelanjutan, guru BK bisa membantu siswa memahami pentingnya disiplin dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, guru BK juga membantu memberi bimbingan, semangat, dan bantuan kepada siswa agar mereka bisa mengikuti aturan sekolah dengan baik dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas serta kewajiban mereka. Dengan menggunakan berbagai layanan seperti bimbingan individu, bimbingan kelompok, konseling individu, dan konseling kelompok, anak didik bisa memahami lebih baik tentang nilai-nilai kedisiplinan serta pentingnya mengendalikan diri sendiri (Windi Indriyani, Heri Saptadi Ismanto, 2023).

Pernyataan ini juga berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zulkifli A, Ahmad Fauzi, 2022), yang menunjukkan bahwa metode konseling individu dan kelompok sangat efektif dalam membentuk karakter disiplin siswa, asalkan dilakukan secara berkelanjutan dan ada kerja sama antara sekolah dengan orang tua. Ini menunjukkan bahwa tugas guru BK tidak hanya melibatkan menyelesaikan masalah, tetapi juga membina karakter siswa secara teratur dan sistematis. Namun, di lapangan terlihat bahwa masih banyak siswa yang belum memahami pentingnya disiplin dengan baik. Pelanggaran seperti datang terlambat, tidak menaati peraturan, serta kurangnya rasa tanggung jawab dalam menjalankan tugas sekolah masih sering terjadi. Ini menunjukkan perbedaan antara teori yang menggarisbawahi pentingnya disiplin dan cara kerja di sekolah yang sebenarnya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMPN 1 Pabuaran pada tanggal 28 April dan 4 Mei 2026, diketahui bahwa upaya guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam membentuk karakter disiplin siswa sudah dilakukan, namun belum sepenuhnya optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya sebagian siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti datang terlambat ke sekolah, tidak mematuhi tata tertib berpakaian, keluar kelas saat guru tidak hadir, serta kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Untuk memperkuat hasil observasi tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru BK terkait upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter disiplin siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan rendah.

Kondisi itu dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti orang tua kurang memperhatikan, kebiasaan bermain perangkat elektronik hingga larut malam, dan pengaruh lingkungan sosial yang tidak memberikan dukungan yang cukup. Pendapat itu didukung oleh (Suparno, 2018), yang menyatakan bahwa lingkungan sosial memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam membina sikap disiplin dan perilaku yang baik di dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan fenomena itu, diperlukan usaha yang lebih keras dari guru BK dalam membentuk sikap disiplin siswa. Guru BK diharapkan dapat memberikan layanan yang tidak hanya merespons masalah, tetapi juga mencegah terjadinya masalah dan membantu tumbuh kembang siswa. Melalui bimbingan individu, kelompok, serta

kerja sama dengan berbagai pihak, guru BK bisa membantu siswa memahami betapa pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk kontribusi peneliti dalam mengisi kesenjangan tersebut, khususnya dalam konteks sekolah menengah pertama di lingkungan yang memiliki karakteristik sosial tertentu. Peneliti berupaya mengkaji secara mendalam bagaimana upaya guru BK dalam membentuk karakter disiplin siswa, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian dalam bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya terkait pembentukan karakter disiplin siswa. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru BK, sekolah, dan pihak terkait dalam meningkatkan kualitas pembinaan disiplin siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam membentuk karakter disiplin siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. ditemukan juga bahwa masih terdapat sejumlah peserta didik yang belum menunjukkan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia sebagaimana yang diharapkan dalam lingkungan pendidikan. Selain itu, penanaman sikap terpuji serta penerapan nilai-nilai kesopanan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah masih belum terlaksana secara optimal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan di sekolah.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena memiliki fokus kajian yang lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik di SMPN 1 Pabuaran. Selain itu, setiap sekolah memiliki kondisi, kebijakan, serta pendekatan yang berbeda dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, sehingga hasil yang diperoleh juga dapat berbeda. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik di SMPN 1 Pabuaran. Dengan demikian, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam membina dan meningkatkan karakter peserta didik, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam proses pembentukan karakter di lingkungan sekolah.

Penelitian sebelumnya telah melakukan banyak kajian terkait dengan penelitian ini. Akuardin Harita, seorang guru bimbingan dan konseling, tahun 2022 pernah melakukan penelitian dengan judul "Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di SMP Negeri 3 Onolulu Tahun Pelajaran 2021/2022". Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan cara terbentuknya karakter disiplin pada siswa serta menjelaskan peran guru Bimbingan dan Konseling dalam upaya membentuk karakter disiplin para peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa pembentukan sikap disiplin pada siswa dilakukan dengan memberikan bimbingan secara terus-menerus. Bimbingan tersebut bertujuan untuk membentuk perilaku positif siswa, memahami pentingnya sikap disiplin, serta memberikan teguran atau sanksi kepada siswa yang tidak mematuhi aturan sekolah. Selain itu, peran guru BK terlihat dalam membuat program layanan bimbingan,

membantu perkembangan siswa, memberi penghargaan kepada siswa yang disiplin, serta bekerja sama dan berkoordinasi dengan berbagai pihak, termasuk pengurus kelas, agar bisa mendukung terciptanya sikap disiplin pada siswa.

METODE PENELITIAN

Observasi

Observasi dilakukan dengan tujuan memperoleh gambaran secara langsung mengenai perilaku disiplin siswa di lingkungan sekolah. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi informasi penelitian, yang meliputi catatan pelanggaran siswa, tata tertib sekolah, serta program Bimbingan dan Konseling (BK) yang berkaitan dengan pembentukan karakter disiplin. Kriteria inklusi dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan keterlibatan informan dalam proses pembentukan karakter disiplin siswa. Informan yang dipilih meliputi guru BK dan pihak sekolah yang terlibat dalam pembinaan kedisiplinan, serta siswa yang memiliki atau pernah mengalami permasalahan terkait kedisiplinan. Pemilihan informan tersebut dimaksudkan agar peneliti memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kegiatan wawancara dan observasi terhadap informan serta kondisi yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen sekolah yang relevan dengan penelitian, seperti tata tertib, catatan pelanggaran, dan program BK. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memusatkan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian atau tabel agar lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis untuk memperoleh gambaran mengenai upaya guru BK dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMPN 1 Pabuaran.

Lokasi dan Waktu Observasi

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Pabuaran yang berlokasi di Jalan Raya Batukuwung Pabuaran, Desa Kadubeureum, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, dengan kode pos 42163. Pemilihan SMPN 1 Pabuaran sebagai lokasi penelitian didasarkan pada adanya fenomena yang berkaitan dengan karakter disiplin siswa, di antaranya masih ditemukan siswa yang datang terlambat, kurang mematuhi tata tertib sekolah, serta belum sepenuhnya bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan. Di sisi lain, guru Bimbingan dan Konseling (BK) telah melaksanakan berbagai upaya dalam membina dan mengembangkan karakter disiplin siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, SMPN 1 Pabuaran dianggap relevan dengan fokus penelitian, khususnya untuk memperoleh gambaran mengenai upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam membentuk karakter disiplin siswa, termasuk faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembinaan tersebut. Kegiatan observasi dalam penelitian ini dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada 28 April 2026 dan 4 Mei 2026, mulai pukul 07.00 sampai dengan 15.00 WIB. Observasi dilakukan

untuk memperoleh gambaran secara langsung mengenai kondisi kedisiplinan siswa serta pelaksanaan upaya guru BK dalam membentuk karakter disiplin siswa di lingkungan SMPN 1 Pabuaran.

Subjek Informasi

Subjek dalam kegiatan observasi penelitian ini adalah upaya guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMPN 1 Pabuaran. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran secara langsung mengenai kondisi kedisiplinan siswa serta berbagai bentuk pembinaan yang dilakukan oleh guru BK. Aspek yang diamati meliputi perilaku siswa dalam menaati tata tertib sekolah, ketepatan waktu datang ke sekolah, kerapian berpakaian, kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, serta perilaku siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya.

Pemilihan siswa kelas VIII sebagai fokus observasi didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas VIII berada pada tahap perkembangan remaja dan telah memiliki pengalaman beradaptasi dengan lingkungan sekolah dibandingkan dengan siswa kelas VII. Pada tahap ini, penerapan aturan dan perilaku disiplin siswa dapat diamati dengan lebih jelas, termasuk bagaimana siswa merespons pembinaan dan arahan yang diberikan oleh guru. Selain itu, kelas VIII dipandang sesuai untuk melihat proses pembentukan karakter disiplin karena siswa telah memperoleh pengalaman mengikuti tata tertib dan berbagai program pembinaan yang diterapkan oleh sekolah.

Informan utama dalam kegiatan observasi ini adalah guru Bimbingan dan Konseling, yaitu Ibu Melynda, S.Pd. dan Ibu Rofidoh, S.Pd., yang bertugas di SMPN 1 Pabuaran. Kedua guru tersebut menjadi sumber informasi mengenai pelaksanaan layanan BK dan upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter disiplin siswa. Observasi juga didukung dengan pengamatan terhadap lingkungan sekolah dan aktivitas siswa untuk memperoleh data yang lebih lengkap mengenai pelaksanaan kedisiplinan. Dengan demikian, hasil observasi diharapkan dapat memberikan gambaran yang sesuai dengan kondisi nyata mengenai upaya guru BK dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMPN 1 Pabuaran.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai perilaku disiplin siswa serta upaya guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam membentuk karakter disiplin di SMPN 1 Pabuaran. Wawancara dilakukan dengan informan yang berkaitan dengan fokus penelitian, terutama guru BK, untuk memperoleh informasi secara lebih mendalam mengenai bentuk layanan, strategi pembinaan, faktor pendukung dan penghambat, serta hasil upaya pembentukan karakter disiplin siswa. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa tata tertib sekolah, catatan pelanggaran siswa, program BK, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara

memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi berdasarkan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel agar hubungan antarinformasi dapat dipahami dengan lebih mudah. Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan pola, tema, serta informasi yang ditemukan selama proses penelitian. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak data mulai dikumpulkan hingga penelitian selesai.

Penggunaan analisis data tersebut sejalan dengan pendapat Rijali (2018) dalam *Jurnal Alhadharah* yang menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan melalui proses yang berlangsung secara interaktif dan berkesinambungan, meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap variabel ataupun kondisi yang diteliti. Peneliti berusaha menggambarkan secara apa adanya kondisi yang ditemukan di lapangan mengenai upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMPN 1 Pabuaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh sejumlah temuan yang menggambarkan kondisi kedisiplinan peserta didik di SMPN 1 Pabuaran. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa karakter disiplin peserta didik masih berada pada kategori sedang. Kondisi tersebut terlihat dari masih adanya sebagian peserta didik yang belum sepenuhnya mematuhi tata tertib sekolah. Beberapa bentuk perilaku yang menunjukkan rendahnya kedisiplinan antara lain datang terlambat ke sekolah, kurang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta belum mampu memanfaatkan waktu belajar secara optimal. Dalam proses pembelajaran, masih ditemukan peserta didik yang kurang memiliki motivasi belajar dan cenderung melakukan aktivitas lain yang tidak mendukung kegiatan akademik.

Kondisi itu menunjukkan bahwa membentuk sikap disiplin masih membutuhkan perhatian dan bimbingan yang terus-menerus. Di sini, guru Bimbingan dan Konseling memainkan peran yang sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan. (Wardani, 2018) menyebutkan bahwa penerapan pendidikan karakter bisa dilakukan melalui beberapa jenis layanan bimbingan dan konseling, seperti layanan dasar, layanan perencanaan individual dan minat, layanan responsif, serta dukungan sistem yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Melalui layanan tersebut, peserta didik diajarkan untuk memahami nilai-nilai positif dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter peserta didik pada dasarnya tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah semata, tetapi juga memerlukan dukungan dari keluarga dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh adanya kerja sama yang baik antara sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar. Keterlibatan berbagai pihak tersebut diperlukan untuk menciptakan suasana yang mendukung perkembangan karakter peserta didik secara

optimal. Dengan adanya sinergi yang baik, peserta didik diharapkan mampu berkembang menjadi individu yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki akhlak yang terpuji, kemampuan sosial yang memadai, serta kematangan dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan.

Di lingkungan sekolah, peran guru BK berbeda dengan para pendidik lainnya. (Sugiarto et al., 2022) mengatakan bahwa konselor memiliki peran dan tanggung jawab tertentu dalam membantu tumbuh kembang siswa. Peran tersebut terlihat dalam berbagai bentuk layanan yang diberikan kepada siswa, baik yang berkaitan dengan masalah pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Memahami dengan baik tugas dan peran seorang konselor akan membantu guru BK dalam melaksanakan tugasnya secara maksimal untuk mendukung peserta didik.

Secara umum, layanan Bimbingan dan Konseling bertujuan untuk membantu siswa lebih mengenal diri sendiri, termasuk kemampuan, kelebihan, serta hal-hal yang kurang dalam diri mereka. (Noya & Jenny M. Salamor, 2020) menyebutkan bahwa dengan bantuan layanan bimbingan dan konseling, siswa diharapkan bisa menerima diri sendiri secara positif dan berkembang serta memperoleh potensi yang dimilikinya secara maksimal. Layanan tersebut dilakukan dalam empat bidang utama, yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier. Keempat bidang tersebut bekerja sama untuk membantu siswa berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Layanan Bimbingan dan Konseling yang ada di sekolah memainkan peran penting dalam meningkatkan semangat belajar siswa serta membantu mereka mengembangkan bakat dan kemampuan yang mereka miliki. Dalam menjalankan tugasnya, guru BK harus memiliki kemampuan yang cukup agar bisa memberikan bantuan yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswanya. (Gampu, G., Pinontoan, M., & Sumilat, 2022) menyatakan bahwa guru BK tidak hanya menggunakan cara resmi dalam memberikan layanan, tetapi juga menerapkan pendekatan yang lebih personal, sehingga bisa memahami kondisi siswa dengan lebih baik. Cara ini membantu guru BK dalam mempererat hubungan dengan siswa, sehingga proses pembinaan bisa berlangsung lebih baik.

Salah satu sifat yang harus dibentuk melalui layanan Bimbingan dan Konseling adalah sifat disiplin. Karakter disiplin adalah sikap yang menjunjung tinggi aturan dan patuh terhadap peraturan, yang terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus serta kesadaran seseorang untuk menjalankan kewajibannya. (Faizal Chan, Agung Rimba Kurniawan, Lia Gusti Melinda, Rattu Priantini, Zubaedah, 2019) mengatakan bahwa disiplin adalah salah satu nilai karakter yang termasuk dalam kompetensi inti sikap sosial yang harus dibina pada siswa. Sikap disiplin bisa dicapai dengan melakukan tindakan-tindakan baik, misalnya datang tepat waktu, mengikuti aturan sekolah, dan menyelesaikan tugas sesuai dengan peraturan yang ada. Oleh karena itu, sikap disiplin adalah salah satu hal penting dalam membentuk kepribadian siswa.

Namun, berbagai jenis pelanggaran aturan masih sering terjadi di lingkungan sekolah. (Risdiantoro, 2020) menyebutkan bahwa tindakan yang dilakukan siswa yang tidak sesuai aturan bisa berupa datang terlambat ke sekolah, tidak masuk tanpa izin, tidak memakai seragam secara tepat, hingga mengganggu kelancaran proses belajar

mengajar. Dalam beberapa kasus, ada juga pelanggaran yang lebih parah seperti perkelahian, pencurian, dan tindakan lain yang tidak sesuai dengan norma sosial. Fenomena itu menunjukkan bahwa pembentukan sikap dan karakter seseorang masih memerlukan perlakuan yang tekun dan terus-menerus.

Perilaku tidak disiplin yang dilakukan oleh siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri maupun dari lingkungan di sekitarnya. (Anjali et al., 2023) menjelaskan bahwa faktor internal meliputi kemampuan mengelola emosi yang rendah, kondisi psikologis yang belum stabil, serta kesulitan dalam menemukan identitas diri. Sementara itu, faktor eksternal bisa muncul karena orang tua kurang memperhatikan dan mengawasi anak, pengaruh lingkungan sosial yang tidak baik, serta kurangnya bimbingan yang diberikan oleh sekolah. Berbagai faktor tersebut saling terkait dan bisa memengaruhi cara siswa berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, sikap tidak tertib juga bisa terlihat saat mengikuti kegiatan belajar. (Malik, A., & Afandi, 2020) menyatakan bahwa masih ada siswa yang tidak mengikuti aturan sekolah, tidak menyelesaikan tugas piket, serta kurang tertib saat mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Kondisi itu menunjukkan bahwa membentuk sikap disiplin membutuhkan usaha yang terus-menerus dari berbagai pihak agar siswa dapat mengerti betapa pentingnya disiplin sebagai bagian dari tugas dan tanggung jawab mereka.

Kurangnya sikap disiplin siswa juga bisa dipengaruhi oleh faktor guru, sekolah, siswa itu sendiri, atau kurikulum yang digunakan. (Wuryandani, W., Maftuh, B., & Budimansyah, 2014) menjelaskan bahwa tindakan tidak disiplin bisa terjadi karena pembinaan yang dilakukan guru belum cukup baik, lingkungan sekolah yang tidak mendukung, latar belakang siswa, serta kurikulum yang belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama yang terpadu dari semua bagian dalam sistem pendidikan agar bisa menciptakan lingkungan yang mampu membentuk sikap disiplin.

Temuan itu sesuai dengan kondisi yang ditemukan para peneliti di SMPN 1 Pabuaran. Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan selama penelitian, masih ada siswa yang menunjukkan sikap tidak disiplin, seperti datang terlambat ke sekolah, tidak mematuhi peraturan yang berlaku, serta belum melaksanakan tugas akademiknya dengan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap disiplin masih menjadi salah satu hal yang penting dan perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Sebab itu, guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam upaya membentuk karakter peserta didik, guru BK tidak hanya berperan sebagai pemberi layanan ketika peserta didik mengalami permasalahan, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu mengembangkan perilaku positif melalui berbagai kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa upaya pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru BK di SMPN 1 Pabuaran dilaksanakan melalui berbagai bentuk layanan dan kerja sama dengan seluruh unsur sekolah. Upaya tersebut dilakukan secara sistematis dengan menyesuaikan kebutuhan serta kondisi peserta didik.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah membangun komunikasi dan interaksi secara langsung dengan peserta didik dalam berbagai kegiatan sekolah. Melalui interaksi tersebut, guru BK dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakter, kebutuhan, dan permasalahan yang dihadapi peserta didik. Selain itu, guru BK juga memberikan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan peserta didik, baik melalui layanan bimbingan klasikal, konseling individu, maupun konseling kelompok. Pelaksanaan layanan tersebut bertujuan untuk membantu peserta didik mengatasi permasalahan yang dihadapi sekaligus mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan oleh sekolah.

“Yang paling sering dilakukan itu layanan klasikal di kelas karena sudah terjadwal. Selain layanan klasikal, kami juga memberikan bimbingan kelompok. Namun, kalau setelah diberikan bimbingan masih ada beberapa siswa yang menunjukkan perilaku yang kurang baik, maka siswa tersebut akan dipanggil untuk mengikuti konseling individual. Melalui konseling individual, kami membantu siswa memahami masalahnya dan mencari jalan keluar supaya perilakunya bisa diperbaiki.” (Wawancara dengan Ibu Melynda, S.Pd., Guru BK SMPN 1 Pabuaran, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa guru BK menerapkan dua bentuk peran utama dalam pembentukan karakter disiplin, yaitu peran preventif dan kuratif. Peran preventif dilakukan melalui layanan klasikal dan bimbingan kelompok yang diberikan sebelum siswa mengalami permasalahan kedisiplinan yang lebih serius. Sementara itu, peran kuratif dilakukan melalui konseling individual terhadap siswa yang telah menunjukkan perilaku kurang disiplin. Dengan demikian, layanan BK tidak hanya berfungsi untuk menyelesaikan masalah yang telah terjadi, tetapi juga berfungsi sebagai upaya pencegahan agar siswa memiliki pemahaman dan kesadaran terhadap pentingnya disiplin.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Indriyani dan Ismanto (2023) yang menjelaskan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling dapat digunakan untuk membantu siswa memahami nilai-nilai kedisiplinan melalui berbagai layanan, baik secara individual maupun kelompok. Dalam konteks penelitian ini, layanan klasikal menjadi salah satu bentuk upaya preventif karena guru BK memberikan pemahaman kepada siswa secara bersama-sama mengenai aturan, tanggung jawab, dan perilaku yang diharapkan di lingkungan sekolah.

Melalui berbagai layanan itu, guru BK berusaha membantu siswa memahami betapa pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan patuh pada aturan yang berlaku. Dengan demikian, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami pentingnya nilai-nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga bisa menjalankannya dalam tindakan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Layanan tersebut diberikan dengan memperhatikan kondisi dan situasi setiap peserta didik agar tujuan pembinaan karakter dapat tercapai secara maksimal. Ketiga, guru BK juga melakukan kegiatan bimbingan kelompok dan diskusi kelompok sebagai cara untuk menyampaikan nilai-nilai positif serta meningkatkan kemampuan sosial para siswa. Keempat, dalam menjalankan tugasnya, guru BK harus memahami dengan baik berbagai metode dan teknik bimbingan dan konseling agar proses pembinaan karakter dapat berjalan secara efektif. Kelima, pembentukan karakter siswa tidak

terlepas dari contoh yang diberikan oleh semua pendidik di sekolah, baik dalam sikap, cara berbicara, maupun dalam memberikan pelayanan kepada siswa.

Keteladanan tersebut menjadi salah satu faktor penting karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh lingkungan sekitarnya. Keenam, guru BK menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, baik warga sekolah, maupun orang tua peserta didik, untuk mendukung pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling serta memperkuat proses pembentukan karakter di lingkungan sekolah. Melalui berbagai layanan yang diberikan, guru BK berupaya membantu peserta didik memahami nilai-nilai karakter yang baik serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pelaksanaan layanan tersebut tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah yang dialami peserta didik, tetapi juga diarahkan pada upaya pencegahan dan pengembangan potensi diri agar peserta didik mampu berperilaku sesuai dengan norma dan tata tertib yang berlaku.

Dalam pelaksanaannya, guru BK memberikan arahan, motivasi, serta pendampingan kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Guru BK juga melakukan pemantauan terhadap perkembangan peserta didik guna mengetahui perubahan perilaku yang terjadi setelah diberikan layanan bimbingan dan konseling. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri, memahami pentingnya sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta nilai-nilai positif lainnya yang mendukung pembentukan karakter (Gozali, 2020).

Keberhasilan pembentukan karakter peserta didik tidak hanya bergantung pada peran guru BK, tetapi juga memerlukan dukungan dari seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, kerja sama antara guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, dan orang tua menjadi faktor yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik. Dengan adanya sinergi dari berbagai pihak, proses pembentukan karakter di SMPN 1 Pabuaran dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif terhadap perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Akuardin Harita, Bestari Laia, 2022).

"Kami bekerja sama dengan seluruh pihak yang ada di sekolah, mulai dari TU, guru mata pelajaran, wali kelas, sampai bagian kesiswaan. Kerja sama ini penting karena guru BK tidak bisa bekerja sendiri dalam membentuk kedisiplinan siswa. Jadi, kalau ada permasalahan yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa, kami saling berkoordinasi dan membantu."

(Wawancara dengan Ibu Melynda, S.Pd., Guru BK SMPN 1 Pabuaran, 2026).

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 1 Pabuaran, berbagai upaya yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik memiliki kesamaan dengan temuan (Rahmawati, Erlina, Sayekti, 2020). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pembinaan karakter dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan layanan, evaluasi, serta tindak lanjut yang dilakukan secara berkelanjutan. Dalam praktiknya, guru BK memiliki peran yang penting dalam membantu peserta didik mengembangkan karakter yang positif melalui berbagai layanan dan program pembinaan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Tahap awal yang dilakukan adalah perencanaan, yaitu dengan mengidentifikasi dan mendata peserta didik yang mengalami permasalahan melalui buku kedisiplinan. Pendataan ini bertujuan untuk membantu guru BK memahami kondisi peserta didik sehingga layanan yang diberikan dapat sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi. Setelah proses identifikasi dilakukan, guru BK memberikan layanan bimbingan dan konseling sebagai bentuk upaya preventif untuk mencegah munculnya perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan tata tertib sekolah.

Selanjutnya, siswa yang sudah dikenali memiliki kesulitan dalam mendapatkan bantuan bimbingan dan konseling secara langsung, baik melalui konseling pribadi maupun jenis pelayanan lainnya yang bersifat penyembuhan. Dalam kondisi tertentu, ketika masalah yang dihadapi siswa membutuhkan bantuan dari keluarga, guru BK berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang tua melalui teleponan atau kunjungan ke rumah siswa. Langkah ini dilakukan agar bisa memahami lebih jelas kondisi siswa dan mencari jawaban yang tepat untuk mengatasi masalah yang mereka alami. Setelah layanan diberikan, guru BK melakukan evaluasi dan tindak lanjut dengan memantau perkembangan siswa untuk mengetahui sejauh mana layanan yang diberikan berhasil memberikan dampak positif. Jika ada masalah yang rumit dan membutuhkan penanganan lebih lanjut, guru BK bisa melakukan rapat kasus dengan mengundang pihak-pihak terkait agar penanganan yang dilakukan lebih efektif (Rahmawati, Erlina, Sayekti, 2020).

Kerja sama juga dilakukan dengan orang tua apabila permasalahan siswa membutuhkan penanganan lebih lanjut. Guru BK menjelaskan:

"Kalau siswa sering alpa, biasanya kita panggil orang tuanya. Kita lakukan konseling bersama untuk mencari tahu sebenarnya apa yang menyebabkan anak tersebut sering tidak masuk sekolah."

(Wawancara dengan Ibu Rafidoh, S.Pd., 2026).

Penelitian di SMPN 1 Pabuaran menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin siswa tidak hanya dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling, tetapi juga didukung oleh berbagai program sekolah yang disusun khusus untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, diketahui bahwa SMPN 1 Pabuaran memiliki program Gerakan Disiplin Siswa (GDS) yang bertujuan untuk membiasakan siswa menerapkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Program ini merupakan salah satu cara yang digunakan sekolah untuk membentuk kesadaran siswa dalam mematuhi peraturan dan menjalankan tugas serta tanggung jawab sebagai seorang pelajar.

Selain program GDS, sekolah juga menerapkan budaya 5S yang terdiri dari Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun. Budaya tersebut digunakan untuk membiasakan karakter positif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan menerapkan budaya 5S, siswa diharapkan dapat menunjukkan sikap yang baik dan sopan ketika berinteraksi dengan guru, teman-teman, serta seluruh anggota sekolah. Dengan adanya berbagai program tersebut, sekolah berusaha menciptakan lingkungan yang mendorong pembentukan sikap disiplin serta mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, proses pembentukan karakter

disiplin peserta didik masih menghadapi beberapa hambatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, diketahui bahwa faktor keluarga menjadi salah satu kendala yang cukup berpengaruh. Kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua terhadap aktivitas serta perkembangan perilaku anak menyebabkan proses pembinaan karakter di sekolah tidak selalu berjalan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada lingkungan sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari lingkungan keluarga.

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan informan yang menyatakan bahwa “lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap disiplin siswa. Apabila di rumah tidak ada pengawasan dari orang tua, siswa cenderung sering terlambat dan kurang disiplin” (Hasil Wawancara, 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan dan perilaku peserta didik. Kurangnya pengawasan dari orang tua dapat berdampak pada rendahnya tingkat kedisiplinan peserta didik, baik dalam mematuhi tata tertib sekolah maupun dalam menjalankan tanggung jawab akademiknya.

Selain faktor keluarga, lingkungan teman sebaya juga menjadi salah satu hambatan dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa peserta didik cenderung mudah terpengaruh oleh perilaku teman-teman di sekitarnya. Apabila mereka berada dalam lingkungan pergaulan yang kurang disiplin, maka terdapat kemungkinan peserta didik akan mengikuti perilaku tersebut. Sebaliknya, lingkungan pertemanan yang positif dapat menjadi faktor pendorong bagi peserta didik untuk berperilaku disiplin dan mematuhi aturan sekolah. Oleh karena itu, lingkungan pergaulan peserta didik perlu mendapat perhatian dalam proses pembinaan karakter.

“Faktor penghambatnya adalah paling karena ada libur, terutama kalau libur panjang. Ketika kebiasaan positif siswa sudah bagus, kemudian terpotong oleh libur, misalnya libur sekolah sampai dua minggu. Selama di rumah mereka kembali dengan kebiasaan yang berbeda, seperti bangun lebih siang dan kurang terbiasa dengan aturan seperti di sekolah. Akhirnya ketika masuk sekolah lagi, beberapa siswa perlu menyesuaikan dan membangun kembali kebiasaan disiplin tersebut.” (Wawancara dengan Ibu Melynda, S.Pd., 2026).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa konsistensi pembiasaan menjadi hal yang penting dalam membentuk karakter disiplin siswa. Kebiasaan disiplin yang telah dibangun di sekolah dapat mengalami penurunan apabila tidak mendapatkan penguatan selama siswa berada di rumah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin tidak cukup hanya dilakukan melalui program sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan dan pengawasan dari keluarga, khususnya selama siswa berada di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kesinambungan pembiasaan antara sekolah dan rumah menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan agar perilaku disiplin siswa dapat dipertahankan secara berkelanjutan.

Di samping adanya faktor penghambat, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pembentukan karakter disiplin peserta didik. Salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah terjalannya kerja sama

yang baik antara guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua peserta didik. Kolaborasi tersebut memungkinkan adanya pengawasan dan pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Dukungan dari berbagai pihak tersebut menjadi modal penting dalam menciptakan pembiasaan perilaku disiplin pada peserta didik.

“Faktor yang paling utama adalah kerja sama dari seluruh pihak yang ada di sekolah. Kalau hanya guru BK saja atau hanya beberapa guru yang berusaha mendisiplinkan siswa, saya rasa kedisiplinan itu tidak akan terbentuk secara maksimal.”

(Wawancara dengan Ibu Rafidoh, S.Pd., 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa kerja sama seluruh pihak di sekolah menjadi salah satu faktor utama dalam membentuk karakter disiplin siswa. Guru BK tidak dapat bekerja sendiri dalam membina kedisiplinan siswa karena siswa berinteraksi dengan banyak pihak selama berada di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, bagian kesiswaan, serta pihak sekolah lainnya agar pembinaan disiplin dapat dilakukan secara bersama dan berkelanjutan.

Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin bukan hanya menjadi tanggung jawab guru BK, tetapi merupakan tanggung jawab bersama. Ketika seluruh pihak memberikan arahan dan menerapkan aturan secara konsisten, siswa akan lebih mudah memahami bahwa disiplin merupakan bagian dari tanggung jawab mereka sebagai peserta didik. Dengan adanya kerja sama tersebut, upaya guru BK dalam membentuk karakter disiplin siswa dapat berjalan lebih efektif.

Lebih lanjut, guru BK menjelaskan bahwa apabila upaya pembinaan yang telah dilakukan belum menunjukkan perubahan yang signifikan, maka sekolah akan mengambil langkah tindak lanjut berupa pembinaan yang lebih intensif. Peserta didik akan dipanggil untuk diberikan arahan dan pendampingan secara khusus sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Dalam proses tersebut, orang tua juga dilibatkan agar terjadi kerja sama yang lebih erat antara pihak sekolah dan keluarga. Pembinaan dilakukan secara berulang dan berkesinambungan hingga peserta didik menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik. Langkah ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin merupakan proses yang memerlukan kesabaran, konsistensi, serta dukungan dari berbagai pihak agar tujuan pembinaan dapat tercapai secara optimal.

“Kalau pembinaannya belum berhasil, kita evaluasi dulu. Berarti ada kemungkinan program atau cara yang kita lakukan belum sesuai dengan kondisi siswa. Setelah itu kita diskusikan lagi bersama tim sekolah, kira-kira program atau cara apa yang lebih tepat untuk membantu siswa supaya lebih disiplin.” (Wawancara dengan Ibu Melynda, S.Pd., 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa guru BK tidak langsung menganggap siswa sebagai pihak yang gagal ketika pembinaan belum memberikan hasil yang diharapkan. Sebaliknya, guru BK melakukan evaluasi terhadap program, cara pembinaan, dan pendekatan yang telah digunakan. Hasil evaluasi tersebut kemudian menjadi bahan untuk berdiskusi dengan pihak sekolah dalam menentukan langkah selanjutnya.

Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin di SMPN 1

Pabuaran dilakukan melalui proses yang fleksibel dan berkelanjutan. Setiap siswa memiliki kondisi dan permasalahan yang berbeda, sehingga cara pembinaan yang digunakan juga perlu disesuaikan. Dengan adanya evaluasi secara berkala dan kerja sama dengan tim sekolah, guru BK dapat memperbaiki strategi pembinaan agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembentukan karakter disiplin.

Guru BK juga menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan secara berkala:

“Kalau sekolah kita memang mutunya adalah semesteran. Kita evaluasi satu semester satu kali. Kalau misalkan satu semester itu kita tidak melihat hasil yang signifikan, kayaknya kita harus evaluasi lagi.”

(Wawancara dengan Ibu Rafidoh, S.Pd., 2026).

Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembentukan karakter disiplin di SMPN 1 Pabuaran berlangsung melalui siklus pencegahan, penanganan, kerja sama, pemantauan, dan evaluasi. Peran preventif guru BK diarahkan untuk menanamkan pemahaman dan kesadaran disiplin sebelum muncul pelanggaran, sedangkan peran kuratif diarahkan untuk menangani siswa yang telah melakukan pelanggaran melalui konseling dan pembinaan. Kedua peran tersebut saling melengkapi dalam mendukung terbentuknya perilaku disiplin siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMPN 1 Pabuaran, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter disiplin merupakan proses yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Guru BK memiliki peran dalam membantu siswa memahami, membiasakan, dan menerapkan perilaku disiplin melalui layanan bimbingan dan konseling. Pelaksanaan pembentukan karakter disiplin tidak hanya menjadi tanggung jawab guru BK, tetapi membutuhkan keterlibatan berbagai pihak di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Upaya guru BK dalam membentuk karakter disiplin siswa dilakukan melalui layanan bimbingan klasikal, konseling individual, bimbingan kelompok, pemberian motivasi dan arahan, serta pemantauan perkembangan perilaku siswa. Dalam menangani siswa yang melakukan pelanggaran, guru BK terlebih dahulu berupaya memahami penyebab permasalahan melalui proses konseling dan pembinaan. Apabila diperlukan, penanganan dilanjutkan dengan melibatkan orang tua, wali kelas, guru mata pelajaran, dan pihak sekolah. Dengan demikian, upaya yang dilakukan guru BK tidak hanya berorientasi pada penanganan pelanggaran, tetapi juga pada penanaman kesadaran, tanggung jawab, dan kebiasaan disiplin dalam diri siswa.

Faktor yang mendukung pembentukan karakter disiplin siswa adalah adanya kerja sama dan koordinasi antara guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, pihak sekolah, dan orang tua, serta adanya program dan pembiasaan sekolah yang mendukung perilaku disiplin. Sebaliknya, faktor yang menjadi hambatan antara lain kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua, pengaruh lingkungan pergaulan, serta kesadaran sebagian siswa yang belum optimal terhadap pentingnya disiplin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pembinaan telah memberikan perubahan positif pada sebagian siswa, tetapi pembentukan karakter disiplin masih memerlukan pendampingan secara konsisten karena perubahan perilaku tidak dapat dicapai secara instan.

Dengan demikian, pembentukan karakter disiplin siswa di SMPN 1 Pabuaran perlu terus dikembangkan melalui pembinaan yang konsisten, evaluasi program secara berkala, dan penguatan kolaborasi antara sekolah dengan keluarga. Guru BK diharapkan dapat mempertahankan layanan yang telah berjalan sekaligus mengembangkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Pihak sekolah dan orang tua juga perlu memberikan dukungan yang berkesinambungan agar nilai disiplin tidak hanya diterapkan ketika siswa berada di sekolah, tetapi dapat menjadi kebiasaan dan tanggung jawab yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan agar guru Bimbingan dan Konseling (BK) terus meningkatkan layanan bimbingan dan konseling secara rutin dan berkelanjutan, terutama dalam memberikan motivasi, arahan, pembinaan, dan pengawasan kepada siswa. Pihak sekolah diharapkan dapat terus mengembangkan program yang mendukung kedisiplinan siswa serta meningkatkan kerja sama antara guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua. Orang tua juga diharapkan lebih memberikan perhatian dan pengawasan terhadap perilaku siswa di rumah maupun dalam lingkungan pergaulan. Sementara itu, siswa diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab dalam menaati tata tertib sekolah serta membiasakan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan lebih banyak informan, dan mengkaji faktor-faktor lain yang berkaitan dengan pembentukan karakter disiplin siswa agar diperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Yusra, A. (2022). *Persepsi Siswa terhadap Tugas Guru BK dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Tri Sukses Boarding School Jamb* *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4, 5599–5607.
- Akuardin Harita, Bestari Laia, S. F. L. Z. (2022). *Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021 / 2022*. 2Harita, A(1).
- Anjali, A. R., Rahayu, G. P., & Widiyaningsih, I. T. (2023). Peran Guru Bimbingan Konseling Terhadap Kenakalan Remaja di SMA Negeri Ambulu Kabupaten Jember. *EDUCATION: Scientific Journal of Education*, 1(2), 81–95. <https://journal.csspublishing.com/index.php/education/article/view/62>
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Faizal Chan, Agung Rimba Kurniawan, Lia Gusti Melinda, Rattu Priantini, Zubaedah, S. R. S. (2019). Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Jambi. *Jurnal Pendas Mahakam*, 4(2), 137–145.
- Firosad, A. M. (2019). “Peran Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi Masalah Kedisiplinan Siswa.” *IAIN Bukit Tinggi*.
- Gampu, G., Pinontoan, M., & Sumilat, J. M. (2022). Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Sisw. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5124–5130.

- <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3090>
- Gozali, A. (2020). Layanan Bimbingan Dan Konseling Berbasis Teknologi Informasi Pada Masa PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). *Coution : Journal of Counseling and Education* 1(2).
- Malik, A., & Afandi, M. (. (2020). Peningkatan disiplin dan prestasi belajar pai menggunakan model quantum teaching kelas vii mts nu al islah binabaru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, VII(1), 60–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.60-67>
- Nasution, A. F. (2021). Analisis Asessmen Kebutuhan Siswa Dalam Penyusunan Program Bk Di Sekolah. *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8(2).
- Nida, K. (2023). *Peranan Bimbingan dan Konseling Dalam Pembentukan Karakteristik Siswa*. 5, 64–72.
- Noya, M. D. A., & Jenny M. Salamor. (2020). PERAN KONSELOR SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH. *Jurnal Psikologi Konseling*, 16(1), 590–602.
- Rahmawati, Erlina, Sayekti, E. R. (2020). “Peningkatan Kemampuan Komunikasi Verbal Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama di SMK Negeri 1 Demak.” *Emphaty Cons* 2. *EMPATU CONS* 2.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.
- Risdiantoro, R. (2020). Review Literatur: Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Sekolah. *Insight: Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 2, 122–134.
- Setyawan, B. (2022). Peran Guru Bk Dalam Mengimplementasikan Disiplin Positif. *Seminar Nasional Dalam Jaringan Konseling Nusantara Ke 3*, 2, 400–404.
- Sugiarto, A., Sayekti, S., Ahdiansayah, M. H., Konseling, B., Ivet, U., Konseling, B., & Ivet, U. (2022). *Upaya Peran Guru BK Dalam Pembentukan Karakter Religious Siswa di SMP Kesatrian 2 Semarang*. 4(1), 27–37.
- Suparno. (2018). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK KARAKTER SMARTSISWA DI SEKOLAH ISLAM TERPADU*. 62–73.
- Wardani, S. Y. (2018). Peranan Konselor Dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 12–18.
- Windi Indriyani, Heri Saptadi Ismanto, G. R. A. (2023). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Ungaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(4), 341–345.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(2), 286–295. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>
- Yuliani, W. (2018). *METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING*. 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.viiip1-10.497>
- Zulkifli A, Ahmad Fauzi, M. (2022). *THERAPY DENGAN TEKNIK COGNITIVE RESTRUCTURING*. 8(2).